

Kajian Kota Layak Huni Ditinjau dari Aspek Lingkungan Hidup di Kota Tegal Jawa Tengah

Oleh:

Hillary Kristarani

hillary.kristarani@ugm.ac.id

Alia Fajarwati

aliafajarwati14@gmail.com

Abstrak

Era kini banyak masyarakat kota mengeluhkan ketidaknyamanan lingkungan kota tempat tinggal mereka. Kota layak huni atau *The Livable City* merupakan gambaran sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktifitas yang dilihat dari berbagai variabel baik fisik maupun non-fisik (Wheeler, 2004). Lokasi penelitian berada di Kota Tegal yang berada di wilayah pesisir yang mana memiliki potensi pengembangan wilayah pada sumber daya alam, pelabuhan niaga, pariwisata, sentra industri, hingga perdagangan dan jasa. Suatu kota yang berkembang perlu mempertimbangkan keberlanjutannya sehingga layak untuk ditinggali. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kelayakan huni Kota Tegal yang ditinjau dari aspek lingkungan hidup dan (2) mengidentifikasi persepsi masyarakat Kota Tegal mengenai kelayakan huni yang ditinjau dari aspek lingkungan hidup di Kota Tegal.

Kata kunci: *identifikasi, kota layak huni, lingkungan hidup, kota Tegal*

Abstract

Nowadays, urban communities criticized the displeased city environment they lived in. The Livable City depicted the comfortable city environment and atmosphere as a residence and a place to do daily activities reviewed by several variables including the physical and the non-physical (Wheeler, 2004). This research conducted in Tegal which located in the littoral area that had the regional development potential in it natural resources, commercial port, tourism, industrial centers, trade and service. A developing city were regarded the sustainability, so that it considered as a livable city. The aim of this research were 1) identified the livability of Tegal observed from the environment aspect, and 2) identified the society's perception who lived in Tegal about the livability reviewed by the environment aspect.

Keywords: *identification, livable city, environment, Tegal*

PENDAHULUAN

Kota adalah pusat kegiatan, pelayanan, dan pemerintahan menjadi daya tarik bagi penduduk untuk melakukan urbanisasi. Urbanisasi merupakan salah satu permasalahan perkotaan, yang membuat kota menjadi pilihan dominan bagi penduduk di dunia untuk dihuni, termasuk Indonesia. Perkembangan kota kompleks melibatkan berbagai sektor yang saling berhubungan. Keterkaitan antar ruang dan sektor menjadi sebuah sistem perkotaan. Kondisi ini yang membuat perkembangan kota menjadi dinamis.

Tekanan penduduk yang tinggi dengan lahan yang terbatas menjadi suatu permasalahan bagi perkotaan. Selain itu, kota juga tidak terlepas dari permasalahan permukiman, transportasi, penyediaan fasilitas publik hingga lapangan pekerjaan. Penyediaan sarana prasarana infrastruktur dan fasilitas pelayanan menjadi hal yang wajib diperhatikan di perkotaan. Menurut (*Survey Most Livable City Index*, 2011 dalam <http://www.iap.or.id>), kondisi kota-kota di Indonesia berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Kondisi perkotaan yang mengkhawatirkan menjadi sebuah permasalahan yang mana perlu dicari solusinya, karena bagaimanapun kota merupakan ruang aktifitas manusia.

Era kini banyak masyarakat kota mengeluhkan ketidaknyamanan lingkungan kota tempat tinggal mereka. Ketidaknyamanan dapat dijumpai dalam permasalahan lapangan pekerjaan, lingkungan/

ekologi, pemerataan, peran serta masyarakat dan energi (Budiharjo, 2009). Ketidaknyamanan sebuah kota menjadi sebuah masalah bagi sebuah kota yang terus berkembang. Oleh karena itu dibutuhkan konsep pembangunan perkotaan yang mempertimbangkan kelayakan huni bagi penduduk yang tinggal didalamnya.

Kota layak huni atau *The Livable City* merupakan gambaran sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktifitas yang dilihat dari berbagai variabel baik fisik maupun non-fisik (Wheeler, 2004). Variabel fisik dapat berbagai penyediaan sarana prasarana yang lengkap di kota. Struktur ruang yang dapat menghubungkan berbagai lokasi dengan mudah. Pola ruang yang ditata sesuai dengan kemampuan dan potensi lahannya. Sedangkan variabel non-fisik dapat dilihat dari segi sosial dan budaya masyarakat kota. Kota yang layak huni menjadi tantangan bagi pemerintah, masyarakat dan pihak swasta untuk menciptakan kota yang layak huni (*Livable City*).

Kota Tegal merupakan kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis dalam perkembangan perkotaan. Kota Tegal Terletak diantara 109°08' - 109°10' Bujur Timur dan 6°50' - 6°53' Lintang Selatan, dengan wilayah seluas 39,68 km² atau kurang lebih 3.968 hektar. Luas wilayah Kota Tegal relatif kecil yaitu hanya 0,11 % dari total luas Provinsi Jawa Tengah. Kota Tegal berada di Wilayah Pantai Utara. Dilihat dari

letak geografis, posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di Wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya.

Kondisi geografis Kota Tegal memiliki posisi strategis untuk perkembangan kota secara optimal. Kota Tegal menjadi persinggahan yang potensial bagi masyarakat yang melakukan perjalanan Jakarta-Surabaya melalui jalur darat. Selain itu, kota ini memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal, diantaranya sektor pariwisata, industri, perdagangan, dan jasa. Kota Tegal yang terletak di pesisir Laut Jawa memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata dan pertanian perikanan. Kota Tegal bersinergis dengan Kabupaten Tegal dalam mengembangkan Industri Kecil Menengah (IKM) yang mengembangkan sumber daya ekonomi lokal (*Local Economic Development*). Pemerintah Kota Tegal yang mencanangkan gerakan kebersihan dan keindahan yang dilandasi dengan semangat dan slogan “Tegal Keminclong Moncer Kotane” yang artinya kondisi bersih, aman, sehat, rapi dan beriman (Bahari), sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Tegal Nomor 7 Tahun 2004. Tentu saja, slogan ini tidak menggusur predikat Kota Bahari yang telah lama melekat pada daerah ini.

Bertolak belakang dari berbagai potensi yang ada di Kota

Tegal, terdapat masalah-masalah yang timbul akibat potensi itu sendiri. Masalah dapat ditinjau dari segi pengembangan perkotaan yang memiliki dampak pada lingkungan kota. Lokasi Kota Tegal berada di wilayah pesisir yang mana memiliki potensi pengembangan wilayah pada sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang meliputi perikanan, hutan mangrove, Pusat Pendaratan Ikan (PPI), pelabuhan niaga, pariwisata, industri, dan lain-lain. Berbagai potensi tersebut menjadi suatu ancaman bagi wilayah apabila pengembangannya tidak memperhatikan aspek ekologisnya. Aktivitas perdagangan jasa yang berkembang, berefek pada aktifitas pengembangan permukiman di Kota Tegal. Selain itu, permasalahan yang merupakan dampak negatif dari pengembangan wilayah tersebut adalah kerusakan mangrove, abrasi pantai, dan pencemaran air (Diananto, 2006)

Lokasi strategis Kota Tegal menimbulkan perkembangan di sektor perdagangan dan jasa terus meningkat. Pembangunan permukiman juga semakin meningkat dengan mulai dibangunnya perumahan-perumahan *elite* dengan standar yang tinggi. Potensi yang dimiliki Kota Tegal akan mendukung perkembangan kota secara keseluruhan. Potensi kota menjadi daya tarik bagi penduduk untuk datang dan menempati suatu kota. Jumlah penduduk Kota Tegal berpotensi untuk mengalami peningkatan di tahun-tahun yang akan datang tentunya akan menimbulkan permasalahan bagi kenyamanan penduduknya. Oleh

karena itu, kajian mengenai kota layak huni yang ditinjau dari aspek lingkungan hidup penting untuk dilakukan guna mendukung konsep *sustainable development*.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi kelayakan Kota Tegal yang ditinjau dari aspek lingkungan hidup dan (2) Mengidentifikasi persepsi masyarakat Kota Tegal mengenai kelayakan huni yang ditinjau dari aspek lingkungan hidup di Kota Tegal.

Kota meliputi lahan geografis yang utamanya untuk permukiman, berpenduduk dalam jumlah relatif banyak; di atas lahan yang relatif terbatas luasnya; di mana mata pencaharian penduduk didominasi oleh kegiatan non-pertanian; sebagian besar merupakan kegiatan sektor tersier (perdagangan, transportasi, keuangan, perbankan, pendidikan, kesehatan, dan jasa lainnya), sektor pengolahan atau sektor sekunder (industri dan manufaktur, serta pola hubungannya antar individu dalam masyarakat dapat dikatakan lebih bersifat nasional, ekonomis, dan individualistis (Adisasmita, 2010: 49).

Kota layak huni atau *Livable City* adalah dimana masyarakat dapat hidup dengan nyaman dan tenang dalam suatu kota. Menurut Hahlweg (1997), kota yang layak huni adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat.

Analisis mengenai dampak lingkungan diatur dalam pasal 16 UU

No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pelaksanaanya diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1986 (berlaku 5 Juni 1987). Konsep ADL mempelajari dampak pembangunan terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap pembangunan juga didasarkan pada konsep ekologi yang secara umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. ADL merupakan bagian dari ilmu ekologi pembangunan yang mempelajari hubungan timbal balik atau interaksi antara pembangunan dan lingkungan (Otto, 1988: 41-43).

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian yang dipilih dalam penelitian ini secara administratif terletak di Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan variabel penelitian sebelumnya yakni penelitian Indonesia *Most Livable City Index* (MLCI) 2011 oleh Ikatan Ahli Perencana Indonesia (IAP). Namun, tidak semua variabel MLCI digunakan dalam penelitian ini. Kajian mengenai kota layak huni ini hanya ditinjau dari aspek lingkungan hidup. Pada penelitian terdahulu aspek lingkungan hidup digunakan untuk menguji tingkat kelayakan huni kota-kota besar di Indonesia. Pada penelitian ini, aspek lingkungan hidup *Indonesia Most Livable City Index* (MLCI) 2011 diterapkan pada Kota Tegal yang termasuk dalam kota sedang di Indonesia.

Berdasarkan KA ANDAL Rencana Pembangunan Ballroom dan Hotel Tentrem tahun 2012, aspek lingkungan hidup terbagi menjadi 4 variabel yakni kualitas udara dan air, biotik, kesehatan masyarakat, dan lingkungan sosial. Berikut pada Tabel 2 adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta sub-variabelnya.

Penelitian yang dilakukan akan menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data Sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait mengenai data-data yang dapat digunakan. Data Primer berisi mengenai informasi hasil wawancara dengan responden serta hasil observasi lapangan. Pemilihan sampel untuk data primer dilakukan dengan *cluster sampling* dan *purposive sampling*. Pertama, pemilihan sampel dilakukan dengan *cluster sampling* dimana suatu kota memiliki cluster kawasan-kawasan menurut Peta Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah (RTRW). Kedua, pemilihan responden dilakukan dengan *purposive sampling*, dimana mengutamakan tujuan penelitian dalam menentukan sampelnya. Penelitian mengenai identifikasi persepsi masyarakat tentang kelayakan huni yang ditinjau dari aspek lingkungan hidup di suatu kota, membutuhkan masyarakat sebagai sampel dalam penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* terhadap *cluster* kawasan terpilih dengan jumlah tertentu (Bungin, 2011: 123-125).

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik menggunakan software SPSS dan Microsoft Excel. Setelah data kuesioner terkumpul, dibutuhkan uji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas pada pertanyaan berjenjang di dalam kuesioner tersebut. Proses uji ini menggunakan software SPSS yang mana melihat jumlah variabel/ pertanyaan yang diuji dan jumlah responden. Angka yang diperoleh melalui proses statistik SPSS perlu dibandingkan dengan angka r-tabel/kritik dengan taraf signifikansi 5%. Apabila r-hasil lebih besar dari r-tabel maka pernyataan-pernyataan tersebut sudah memiliki validitas (Effendi, 1989: 139).

Sedangkan uji reliabilitas merupakan uji untuk mengetahui indeks sejauh mana suatu alat pengukur dapat di percaya. Dengan hasil yang sudah ada, nilai alpha dapat dibandingkan dengan nilai r-tabel. Apabila angka alpha lebih besar dibanding dengan angka r-tabelnya, maka pernyataan sudah reliabel (Effendi, 1989: 140).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.630	.633	6

Analisis data pada penelitian ini dikategorikan pada analisa deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kota Layak Huni yang Ditinjau dari Aspek Lingkungan Hidup di Kota Tegal

Tabel 1. Identifikasi Kota Layak Huni yang Ditinjau dari Aspek Lingkungan Hidup di Kota Tegal

No	Variabel	Sub-variabel	Tujuan 1 (Hasil Data Sekunder)
1	Kualitas Udara dan Air	Kualitas Udara	Secara umum baik, namun terdapat 3 dari 9 lokasi sudah tercemar
		Kualitas Air Permukaan (Sungai)	Semua sungai tercemar
		Kualitas Air Permukaan (Sumur)	Semua lokasi sampel sumur tercemar
2	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Publik	Kurang
		RTH Privat	Mencukupi
		RTH Total	Mencukupi
3	Kesehatan Masyarakat	Mobil Sampah	Cukup
		Bak Sampah Besar	Cukup
		Gerobak Sampah	Cukup
		Bak Sampah Kecil	Cukup
		Tong Sampah	Cukup
4	Lingkungan Sosial	Kepadatan Penduduk Kota	Baik
		Kesempatan Kerja	Sangat Baik
		Pendidikan Penduduk	Sedang

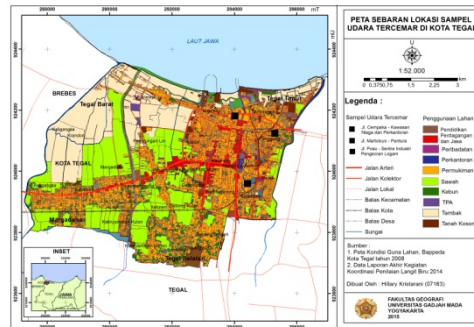
(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Pertama pada variabel kualitas udara dan air, dapat diketahui bahwa:

(a) Umumnya kualitas udara masih cukup baik, namun pada tiga titik jalan di Kota Tegal sudah tercemar. Tiga titik tersebut adalah Jalan Poso yang merupakan sentra industri pengecoran, Jalan Cempaka Kejambon yang merupakan kawasan niaga dan perkantoran, dan Jalan Martoloyo yang merupakan Pantura. Ketiga lokasi tersebut memiliki tingkat partikel dan kebisingan yang

melebihi standartnya karena merupakan pusat aktivitas Kota Tegal (Gambar 1).

Gambar 1. Peta Sebaran Lokasi Sampel Air Udara Tercemar di Kota Tegal



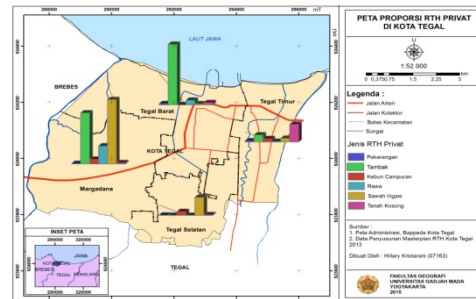
(b) Ketiga sungai yang melewati Kota Tegal sudah tercemar. Sungai Gung tercemar akibat melewati permukiman padat dan berbagai sentra industri. Sungai Sibelis tercemar akibat mendapat beban dari permukiman, perdagangan dan jasa, perikanan serta pelabuhan. Terakhir, kualitas Sungai Kemiri juga sudah tercemar karena melewati permukiman nelayan, industri kecil, peternakan, dan TPA.

(c) Air sumur pada semua lokasi sampel sudah tercemar oleh bakteri E-Coli dari kotoran manusia dan hewan. Hasil uji air terhadap Total Colifera menunjukkan bahwa pada semua lokasi terjadi pencemaran. Dengan tingginya total colifera berarti air sumur terkena pencemaran dari limbah septiteng manusia. Permukiman yang padat penduduk memungkinkan lokasi setiap rumah berdekatan. Pencemaran yang tinggi mengindikasikan bahwa lokasi sumur dan limbah pada setiap rumah berdekatan dan tidak sesuai dengan standart yang ada. Oleh karena itu air sumur menjadi tercemar dan tentunya

sangat buruk untuk kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, air sumur di beberapa lokasi di Kota Tegal sudah mulai tercemar.

Kedua, pada variabel Ruang Terbuka Hijau (RTH), Ruang Terbuka Hijau total di Kota Tegal sudah mencukupi. Namun RTH total tersebut hanya disumbang oleh RTH privat. Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat di Kota Tegal meliputi RTH pekarangan, tambak, kebun campuran, rawa, sawah irigasi, dan tanah kosong. Secara keseluruhan, RTH privat didominasi oleh tambak dan sawah irigasi. Berdasarkan Gambar 2, RTH dari penggunaan lahan tambak paling banyak berada di Kecamatan Tegal Barat kemudian Margadana. Sedangkan untuk RTH dari penggunaan lahan sawah irigasi paling banyak berada di Kecamatan Margadana kemudian Tegal Selatan. Kecamatan Margadana menyumbang RTH privat paling besar (900,53 ha) karena memiliki tambak, rawa dan sawah irigasi yang luas dibanding kecamatan lainnya. Sementara, RTH pekarangan, kebun campuran, dan tanah kosong jumlahnya tidak sebanding dengan RTH tambak, rawa dan sawah irigasi. RTH pekarangan hanya menyumbang 0,5%, kebun campuran 2%, dan tanah kosong 1%. Kecamatan Tegal Timur dan Tegal Barat menyumbang RTH pekarangan terbesar karena penggunaan lahan dominan adalah permukiman.

Gambar 2. Peta Proporsi RTH Privat di Kota Tegal



Ketiga, Variabel Kesehatan Masyarakat dapat dilihat melalui prasarana kebersihan yang sudah mencukupi, baik untuk mobil sampah, bak sampah besar, gerobak sampah, bak sampah kecil, dan tong sampah. Terakhir, variabel Lingkungan Sosial dapat dilihat melalui data kepadatan penduduk (demografi) Kota Tegal tergolong baik, kesempatan kerja (sosial ekonomi) tergolong sangat baik, dan pendidikan penduduk (sosial budaya) tergolong sedang.

4.2. Identifikasi Persepsi Masyarakat Kota Tegal Mengenai Kelayakan Huni yang Ditinjau dari Aspek Lingkungan Hidup di Kota Tegal

Tabel 2. Persepsi Masyarakat

No	Sub-variabel	Tujuan 2 (Persepsi Masyarakat)
1	Kualitas Udara	Tinggi*
	Kualitas Permukaan Air (Sungai)	Rendah*
	Kualitas Permukaan Air (Sumur)	Tinggi*
2	RTH Publik	Rendah/Kurang*
	RTH Privat	Tinggi*
	RTH Total	Rendah/Kurang*
3	Penyakit Sering Diderita	Influenza*
	Tempat Berobat	Puskesmas/rumah sakit/dokter praktiker*
	Pengelolaan Sampah	Diangkut ke TPA*

	Sumber Air	Sumur gali*
	Lokasi BAB	Jamban keluarga*
	Jarak Sumur dan Tandon Limbah	Kurang dari 10 meter*
4	Aktivitas Adat dan Keagamaan	Syawalan, tingkeban (lahiran), pengajian*
	Pelestarian aktivitas	Masih tetap dilestarikan*
	Alasan aktivitas jarang dilakukan	Penggerak sudah tidak ada*
	Kondisi Gotong-royong	Masih terdapat gotong-royong*
	Tokoh Masyarakat	Pemuka agama*
	Penduduk Pendetang	Luar kota Tegal*
	Konflik	Jarang*

Keterangan: *Dominan responden memilih

1. Kualitas Udara dan Air

Berdasarkan persepsi masyarakat yang diwawancara, kualitas udara dan air sumur di Kota Tegal masih baik (tinggi). Namun untuk kualitas air sungai rendah. Masyarakat yang diwawancara merasa adanya debu dan asap masih dalam taraf normal. Kepadatan lalu lintas akibat dilewati Jalur Pantura belum menyebabkan masyarakat terganggu. Sementara untuk kualitas air permukaan di Kota Tegal, masyarakat merasa kualitas sungai rendah. Banyak limbah-limbah aktivitas kota yang terbuang ke sungai, menyebabkan kualitas sungai buruk. Meskipun kualitas air sungai rendah masyarakat yang diwawancara merasa kualitas untuk air tanah dangkal atau sumur masih cukup baik.

2. Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan persepsi masyarakat yang diwawancara, jumlah RTH privat di Kota Tegal sudah tinggi. Namun, masyarakat merasa penyediaan RTH total dan publik masih kurang. Kesadaran masyarakat akan pentingnya RTH sangatlah tinggi. Masyarakat Kota Tegal sadar akan pentingnya pohon, taman, dan

kebun bagi suatu kota serta pentingnya taman dan kebun di halaman setiap rumah. Kesadaran masyarakat menjadi suatu hal yang penting dalam penyediaan RTH Kota Tegal. Namun tidak hanya itu saja, butuh aksi nyata dari setiap elemen masyarakat dalam mengembangkan Ruang Terbuka Hijau. Pengembangan RTH dapat dilakukan dari hal yang kecil seperti menanam vegetasi/tanaman/pohon pada halaman rumah.

3. Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan persepsi masyarakat yang diwawancara, penyakit yang paling sering adalah influenza. Mereka berobat di puskesmas/rumah sakit/dokter praktes. Pengelolaan sampah rumah tangga berujung pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sumber air pada rumah tangga mayoritas menggunakan sumur gali dan sudah memiliki jamban keluarga/pribadi. Namun, jarak antara jamban dengan tandon limbah di setiap rumah masih kurang dari 10 meter.

4. Lingkungan Sosial

Berdasarkan persepsi masyarakat yang diwawancara, aktivitas/adat kemasyarakatan yang masih sering dilaksanakan adalah syawalan, tingkeban (lahiran), pengajian. Umumnya aktivitas tersebut masih tetap dilestarikan. Namun terdapat beberapa adat yang sudah tidak dilaksanakan karena tokoh/penggerak sudah tidak ada. Kini, pemuka agama biasanya menjadi tokoh masyarakat di berbagai wilayah di kota ini. Gotong royong antar warga juga masih dilakukan di Kota Tegal. Berdasarkan

persepsi masyarakat, kota ini jarang terjadi konflik. Terakhir, penduduk pendatang kebanyakan berasal dari luar Kota Tegal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data-data sekunder dan primer, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kota Tegal layak dihuni apabila ditinjau dari beberapa aspek lingkungan hidup, yakni variabel kualitas udara (secara umum baik namun terdapat 3 dari 9 lokasi sudah tercemar), kesehatan masyarakat dan lingkungan sosial. Namun, Kota Tegal belum layak untuk dihuni apabila ditinjau dari beberapa aspek lingkungan hidup, yakni variabel kualitas air permukaan/sungai dan air bersih/sumur serta Ruang Terbuka Hijau (RTH).

2. Berdasarkan persepsi masyarakat Kota Tegal, Kota Tegal sudah layak huni apabila ditinjau dari aspek lingkungan hidup seperti variabel kualitas udara dan air bersih, kesehatan masyarakat, serta lingkungan sosialnya. Namun masyarakat masih merasa penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di Kota Tegal masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kota Optimum, Efisien & Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiharjo, Eko, Djoko Sujarto. 2009. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT. Alumni.

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Dianarto, Andreas Untung. 2006. *Kajian Dampak Pengembangan Wilayah Pesisir Kota Tegal terhadap Adanya Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Kecamatan Tegal Barat)*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Hahlweg, D. 1997. "The City as a Family" In Lennard, S. H., S von Ungern Sternberg, H. L. Lennard, eds. *Making Cities Livable*. International Making Cities Livable Conferences. California, USA: Gondolier Press.

Wheeler, Stephen M. 2004. *Planning For Sustainability, Creating Livable, Equitable, And Ecological Communities*. New York: Routledge.